

## **COPING RELIGIUS PADA KARYAWAN MUSLIM DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN**

**Wendio Angganantyo**  
Purwacaraka Malang  
kamaelxeon@yahoo.co.id

*Coping* religius merupakan salah satu metode *coping* menggunakan aspek keagamaan dengan dampak signifikan dalam kehidupan yang umum ditemui pada berbagai setting, salah satunya industri. Jenis *coping* religius dalam Islam terbagi menjadi 3, yaitu *religious practice*, *negative feelings toward God*, dan *benevolent reappraisal*. Tipe kepribadian adalah salah satu faktor untuk menentukan jenis *coping* religius yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat tes DISC dan skala IRCOPE yang diberikan kepada 100 orang karyawan beragama muslim. Dari 100 orang karyawan, hanya 84 orang yang dinyatakan valid pada tes DISC. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan dalam penggunaan jenis *coping* religius namun tidak signifikan karena nilai  $X_{hitung} > X_{tabel}$  dimana  $X_{hitung}$  sebesar 11,68 dan  $X_{tabel}$  sebesar 12,59. Terlebih nilai signifikansi dari hasil analisis sebesar 0,06 ( $P > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan namun tidak bermakna.

*Katakunci: Coping religius, tipe kepribadian, karyawan muslim*

*Religious coping is one of coping methods using religious aspects with significant impact in someone's life which commonly used in various setting, one of them is industry. The type of religious coping in Islamic context is apart in 3 kinds, religious practice, negative feelings towards God, and benevolent reappraisal. Personality type is one of various factors to which religious coping type will be used. This research uses quantitative method with DISC instrument and IRCOPE scale that distributed to 100 moslem employees. From 100 employees, only 84 employees are valid in their DISC test. The result of this research showed that there are differences in uses of religious coping types but insignificant because the value of  $X_{count} > X_{table}$  where  $X_{count}$  is 11,68 and  $X_{table}$  is 12,59. Moreover, the significant value from analyze result is 0,06 ( $P > 0,05$ ). This is showed that there are differences but meanless.*

*Keyword: Religious coping, personality types, moslem employee*

Setiap aspek dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang kompleks dan tak pernah lepas dari masalah. Masalah dapat muncul dari berbagai setting dan setiap sisi kehidupan manusia baik dari sisi sosial, pribadi, dan lainnya yang mampu menimbulkan perasaan dan emosi tertentu. Ketika manusia mendapati hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, direncanakan, dan diinginkannya, saat itulah masalah cenderung muncul. Masalah tersebut seringkali diiringi oleh perasaan kecewa bahkan marah yang berujung pada stress. Tidak hanya itu, ketika manusia mengalami peristiwa atau kejadian tertentu yang bersifat negatif dan tidak terduga seperti kecelakaan dan kematian orang terdekat, maka muncullah berbagai efek seperti reaksi stress akut, trauma, dan depresi.

Di sisi lain, terdapat suatu fenomena umum yang dilakukan manusia saat masalah terjadi. Yaitu melakukan ibadah ketika sedang mengalami berbagai masalah dan kondisi yang tidak menyenangkan. Fenomena ini sering dijumpai terutama di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas masyarakat muslim. Dalam fenomena tersebut, ibadah yang dilakukan tidak hanya sholat. Ada yang bersedekah, berdzikir, atau menghadiri pengajian dan ceramah agama saat ketidaktenangan jiwa melanda karena masalah yang dialami. Bahkan, beberapa ibadah seperti puasa dan do'a, dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kebutuhan/hal yang sangat diinginkan dalam hidup, serta mencari petunjuk untuk keluar dari permasalahan yang ada.

Jika ditinjau kembali menggunakan perspektif psikologi, fenomena mengatasi masalah menggunakan pendekatan keagamaan tersebut merupakan salah satu strategi coping, yakni coping religius. Artinya, *coping* yang dilakukan menggunakan pendekatan keagamaan. Strategi coping ini memandang bahwa terdapat suatu kekuatan yang amat besar dalam hidup, dimana kekuatan tersebut dikaitkan dengan unsur keTuhanan (Wong & Wong, 2006). Seringkali, *coping* religius muncul pada saat-saat kritis dan situasi genting/negatif yang sedang dialami atau yang pernah dialami seseorang seperti kecelakaan, kematian orang terdekat, terkena suatu penyakit kritis, dan kegagalan dalam meraih suatu keinginan yang besar dimana semua hal tersebut akan menimbulkan dampak stress. Semakin besar stress yang dialami oleh seseorang, maka semakin besar pula tingkat religius yang digunakan untuk menanganinya (Ward, 2010).

Pargament (1997) juga menyatakan bahwa strategi *coping* religius cenderung digunakan saat suatu individu menginginkan sesuatu yang tidak bisa didapat dari manusia, serta mendapati dirinya tidak mampu lagi menghadapi kenyataan. Sehingga individu tersebut dapat mengalihkan kelemahannya kepada satu kekuatan yang tak terbatas guna mendapatkan kekuatan untuk menghadapi kenyataan tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Ellison dengan metode interview yang menemukan do'a digunakan untuk coping, terkait masalah dan krisis kehidupan yang terlalu berat untuk ditangani sendiri (Pargament, 1997). Penggunaan aktifitas religius seperti do'a tidak hanya dilakukan oleh individu normal, namun individu dengan penyakit mental, mayoritas juga cenderung menggunakan do'a sebagai *coping* (Tepper, Rogers, Coleman, & Malony, 2001).

Unsur-unsur religi adalah yang paling umum, banyak ditemui, dan sering digunakan oleh banyak orang untuk menangani masalah yang dirasa sulit untuk ditanggung

seorang diri. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan terkait dengan strategi coping religius mendapati bahwa jenis coping religius adalah yang paling sering digunakan untuk mengatasi sejumlah kondisi dan peristiwa negatif seperti kehilangan dan kematian orang terdekat, kecelakaan, kemiskinan, kegagalan, serta berbagai kondisi yang penuh tekanan (Pargament, 1997). Hal ini tentunya membuktikan efektifitas *coping* religius untuk menangani stressor yang akut. McMahon dan Biggs (2012) membuktikan keefektifan *coping* religius dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa orang dengan tingkat religiusitas dan spiritual tinggi serta menggunakan *coping* religius dalam kehidupannya, cenderung lebih tenang dan tidak mudah dilanda kecemasan. *Coping* religius juga mampu berperan sebagai penstabil tekanan darah yang dapat mencegah terjadinya hipertensi (Steffen, Hinderliter, Blumenthal, & Sherwood, 2001).

Namun demikian, *coping* religius yang dilakukan oleh setiap orang berbeda dalam hal pelaksanaan serta macamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Pargament, bahwa *coping* religius terdapat tiga macam (*self-directing*, *deferring*, dan *collaborative*) dan dua pola (positif dan negatif). Setiap pola dan macam dari *coping* religius tersebut memiliki pendekatan dan metode yang berbeda pula. Ini menandakan bahwa *coping* religius merupakan coping yang multidimensional dengan subvarian yang berbeda. Pargament yang dikenal sebagai pelopor *coping* religius, telah menemukan beragam teori *coping* religius dengan berbagai aspek pendukung dan faktornya.

Di Indonesia sendiri, dimana mayoritas masyarakatnya muslim, *coping* religius cenderung dilakukan untuk menangani beragam masalah. Dalam dunia industri, karyawan yang juga merupakan manusia tidak akan luput dari stressor internal dan eksternal yang akan mengakibatkan timbulnya berbagai kondisi negatif dan berpengaruh buruk bagi pekerjaannya. Karyawan tersebut akan berusaha *coping* terkait masalah yang dihadapi, dimana *coping* religius menjadi salah satu alternatif yang tepat. Penggunaan *coping* religius dalam setting industri dan organisasi terbukti dapat mengurangi efek negatif yang ditimbulkan oleh stress kerja pada *job insecurity* atau kondisi dimana karyawan tidak yakin pada pekerjaan mereka akan tetap stabil dari waktu ke waktu (Safaria, Othman, & Wahab, 2010). Namun, penggunaan *coping* religius yang tentunya berbeda pada setiap karyawan akan menghasilkan dampak *coping* religius yang beragam juga baik positif maupun negatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pargament (1997) yang berkaitan dengan dampak *coping* religius. Pargament menemukan adanya dampak negatif dari *coping* religius seperti merasa ditinggalkan oleh Tuhan dan ketidakadilanNya yang menyakitkan sehingga muncul kondisi menekan lain selain kondisi yang ditimbulkan oleh masalah sebelumnya.

Perbedaan *coping* religius yang dilakukan, ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya tipe kepribadian yang dimiliki oleh suatu individu. Pada dasarnya, setiap individu memiliki tipe kepribadian yang berbeda satu sama lain. Dan seringkali, tipe kepribadian tertentu menunjukkan perilaku yang berbeda saat berada dalam situasi dan lingkungan yang memiliki peluang *stressor* tinggi. Sebagaimana strategi *coping* (umum) yang dilakukan oleh tiap individu ditentukan oleh *trait* kepribadian (Eksi, 2010), strategi *coping* religius tentunya secara tidak langsung berhubungan dengan perilaku yang mencerminkan kepribadian seseorang. Hal ini mengarah pada kemungkinan bahwa tipe kepribadian tertentu memiliki perbedaan dalam menggunakan strategi coping religius.

Sampai saat ini, peneliti masih belum banyak menemukan penelitian khususnya di Indonesia yang membahas perilaku *coping* religius yang dikaitkan dengan tipe kepribadian dalam ranah perilaku industri. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah apakah penggunaan *coping* religius karyawan muslim memiliki perbedaan jika ditinjau dari tipe kepribadian karyawan tersebut.

### **Coping Religius**

*Coping* adalah segala bentuk usaha, pikiran, serta tindakan untuk mengatasi situasi aversif dan penuh tekanan (Lazarus & Folkman, 1984). *Coping* digunakan pada saat seseorang mendapati situasi dan kondisi negatif pada dirinya. Situasi dan kondisi negatif tersebut berasal dari stimulus eksternal dan internal seseorang yang biasa disebut dengan stressor. Stimulus tersebut dapat berasal dari lingkungan seseorang baik sosial, keluarga, atau alam (eksternal). Sedangkan stimulus internal berasal dari kognitif dan cara pandang seseorang akan suatu kejadian atau peristiwa. Bentuk dari *coping* sendiri bermacam-macam dan dapat dikembangkan dengan berbagai aspek dalam kehidupan seorang manusia. Salah satunya adalah pendekatan keagamaan.

Pendekatan keagamaan atau *religious* adalah suatu pendekatan akan makna dengan tuntunan agama yang berhubungan dengan Yang suci (Pargament, 1997). Semua agama didunia menyediakan cara-cara unik dan khusus yang berbasis pada konsep ajaran agama tersebut untuk dijadikan pedoman hidup. Apabila suatu individu menggunakan pendekatan dari cara tersebut untuk *coping*, maka individu tersebut telah melakukan *coping* religius atau *religious coping*. *Coping* religius adalah strategi *coping* dengan memasukkan pemahaman akan suatu kekuatan yang amat besar dalam hidup, dimana kekuatan tersebut dikaitkan dengan unsur keTuhanan (Wong & Wong, 2006).

*Coping* religius dapat dibedakan menjadi tiga macam dan dua pola. (1) *Self-directing*, adalah metode *coping* religius dengan cara berfokus dan bergantung pada diri sendiri daripada Tuhan. Berfokus pada diri sendiri bukan berarti melupakan Tuhan, hanya intensitasnya yang berbeda. (2) *Deferring*, cenderung lebih menanggukkan dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan secara pasif. Kemudian (3) *collaborative* yang merupakan gabungan dari *self-directing* dan *deferring* dimana individu dan Tuhan menjadi partner. Dalam *coping* ini, individu dan Tuhan bekerja sama secara aktif untuk penyelesaian masalah. Selain tiga macam dari *coping* religius tersebut, terdapat dua pola dari *coping* religius. (1) *Positive religious coping*, adalah ekspresi spiritualitas dimana kedekatan hubungan dengan Tuhan dan sosial terbangun serta pemahaman arti dari kehidupan yang dijalani. Sedangkan (2) *negative religious coping*, adalah ekspresi dari kurangnya kedekatan hubungan dengan Tuhan dan social serta suatu bentuk perjuangan untuk mencari makna hidup (Koenig, Siegler, Meador, & George, 2004).

Konsep dan aspek dalam teori yang dikemukakan oleh Pargament bersifat global dan universal pada semua religi (agama), salah satunya adalah Islam. Islam sendiri adalah agama dengan pemahaman monoteisme atau dalam istilah Islam, pemahaman monoteisme dapat disebut tauhid. Aflakseir & Coleman (2011) dalam penelitiannya tentang pengembangan instrumen RCOPE khusus muslim yang mengambil tempat di negara Iran, menemukan lima perbedaan *coping* religius yang digunakan mahasiswa/i

muslim di negara tersebut. Lima perbedaan tersebut masih terkait dengan teori Pargament yang relevan dengan Islam.

Secara lebih spesifik, jenis dan ekspresi *coping* religius yang dikemukakan Pargament telah disaring dan diadaptasi untuk individu dengan pemahaman religi Islam oleh Aflakseir dan Coleman (2011). Terdapat tiga macam dan dua pola ekspresi yang relevan dengan konsep Islam, yaitu (1) *religious practice*, dimana perilaku dan tindakan spiritual dilakukan seperti sholat dan do'a, kemudian (2) *negative feeling toward God*, dimana individu memiliki prasangka negatif terhadap Tuhan akan masalah yang dialami, lalu (3) *benevolent reappraisal* yang merupakan penilaian kembali pada masalah yang diberikan oleh Tuhan dengan penuh pertimbangan positif. Selanjutnya adalah, (4) *passive religious coping* yang memiliki makna sama dengan *deferring* dan (5) *active religious coping* yang juga memiliki arti serupa dengan *collaborative coping*.

### Tipe Kepribadian

Kepribadian adalah suatu kumpulan/kombinasi dari pola emosi, sikap, dan perilaku individu. Perilaku adalah suatu susunan usaha dan tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup (manusia). Diantaranya mencerminkan kepribadian seseorang saat berada dalam situasi tertentu dan berinteraksi dengan orang lain serta saat menghadapi masalah yang menunjukkan tipe dari kepribadian seseorang.

William Marston membagi tipe kepribadian menjadi 4 tipe dasar. Diantara tipe kepribadian tersebut adalah (1) *Dominance* (D) dimana orang yang menonjol dalam tipe ini secara umum merupakan orang yang senang memiliki peran pemimpin serta mengatur orang lain disekitarnya. Orang dengan tipe ini saja, dapat disebut dengan *establisher* yang cenderung bersikap diktator dan banyak mengkritik apabila menghadapi tekanan. Lalu (2) *influence* (I) adalah tipe kepribadian yang condong ke arah sosial dan komunikasi serta lebih menggunakan sisi emosional dalam menghadapi berbagai hal. Tipe ini cenderung bersikap kasar dan mengada-ada saat menghadapi tekanan. Kemudian (3) *steadiness* (S), adalah tipe kepribadian yang terkait dengan kesabaran, ketangguhan, dan ketekunan. Orang dengan tipe ini saja, dapat disebut dengan *specialist* dan cenderung menyukai situasi aman dan stabil serta tidak menyukai adanya suatu perubahan yang drastis. Kepatuhan akan semakin ditunjukkan dan kemampuan membuat keputusan semakin tidak bisa dilakukan apabila individu dengan tipe ini mengalami tekanan. Oleh karenanya orang dengan tipe kepribadian ini mudah ditebak dan diprediksi. Yang terakhir adalah (4) *compliance* (C). Tipe kepribadian ini lebih condong ke arah struktural dan sistematis. Orang dengan tipe ini saja, dapat disebut dengan *logical thinker* dan cenderung menampakkan kepatuhan pada peraturan dan sangat berhati-hati serta menyukai keakuratan dan ketelitian dalam berbagai hal. Namun saat tekanan dan masalah muncul, sikap keras kepala cenderung ditunjukkan dan lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sekitar (Howitt & Cramer, 2005).

Tiap tipe kepribadian memiliki kelemahan jika dihadapkan pada stressor tertentu yang berkaitan dengan kelemahan tipe. Seperti ketika orang dengan tipe (D) berada pada situasi yang mengikatnya pada keteraturan dan diharuskan untuk patuh, maka hal ini tentunya akan memicu terjadinya kondisi negatif dalam diri orang tersebut. Dengan

demikian, timbullah satu mekanisme perilaku lain yang disebut dengan coping untuk menangani kondisi tersebut.

### **Karyawan Muslim**

Karyawan adalah individu yang memiliki hak, tanggungjawab, serta kewajiban dalam suatu perusahaan atau instansi baik swasta maupun negeri yang dituntut untuk menjunjung loyalitas dan kompetensi guna meningkatkan nama perusahaan atau instansi. Sedangkan Muslim adalah individu yang memiliki pemahaman religi Islam. Dengan demikian, karyawan muslim adalah individu yang memiliki pemahaman religi Islam serta hak, tanggungjawab, dan kewajiban dalam suatu perusahaan atau instansi baik swasta maupun negeri yang dituntut untuk menjunjung loyalitas dan kompetensi guna meningkatkan nama perusahaan atau instansi.

### **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan penggunaan strategi *coping* religius apabila ditinjau dari tipe kepribadian.

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *non-eksperimental* dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Hal ini didasari perlakuan atau *treatment* yang akan diberikan dari peneliti tidak sepenuhnya dilakukan sebagai sebuah *eksperimental* murni, sebagaimana yang dilakukan pada studi kasus desain eksperimental.

### **Subjek Penelitian**

Subjek untuk penelitian ini menggunakan karyawan pria dan wanita dari Universitas Muhammadiyah Malang. Total jumlah subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian berjumlah 100 orang. Pemilihan subjek menggunakan *simple random sampling* pada masing-masing unit hingga memenuhi kuota subjek penelitian yang telah ditentukan.

### **Variabel dan Instrumen Penelitian**

Penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu *coping* religius dan tipe kepribadian. Variabel terikat yaitu *coping* religius dan variabel bebas yaitu tipe kepribadian. *Coping* religius adalah teknik mengatasi masalah atau tekanan yang dihadapi dengan memasukkan unsur religius dan spiritualitas yang mengacu kepada satu kekuatan yang tak terbatas yang disebut dengan Tuhan. Tipe kepribadian adalah tipe dari suatu susunan usaha dan kumpulan motivasi, *value*, dan perilaku dalam diri manusia yang mencerminkan kepribadian seseorang saat berada dalam situasi tertentu, berinteraksi dengan orang lain, dan saat menghadapi masalah.

Metode pengumpulan data variabel *coping* religious dalam penelitian ini dengan menggunakan *Iranian Religious Coping Scale* (IRCOPE Scale) yang disusun oleh Aflakseir dan Coleman (2011). Skala ini digunakan untuk mengukur tipe *coping* secara religious serta ekspresi / pola religious positif dan negatif pada individu dengan pemahaman religi Islam. Skala ini terdiri dari 22 item dengan tiga subskala kategori *coping* religious dan dua pola *coping* religious, yaitu (1) *religious practice* item nomor 2,7,11,14,17,20, (2) *negative feelings towards God* item nomor 3,8,12,21, (3) *benevolent reappraisal* item nomor 1,6,13,16,18,22, kemudian untuk pola *coping* religious, (4) *passive* item nomor 4,9,19, dan (5) *active* item nomor 5,10,15. Internal konsistensi skala ini cukup tinggi yakni antara Alpha .69 hingga .80. Dengan reliabilitas *religious practice* 0,89, *negative feelings toward God* 0,72, dan *benevolent reappraisal* 0,79. Kemudian validitas *religious practice* ( $r = 0,74$ ,  $p < 0,01$ ), *benevolent reappraisal* ( $r = 0,58$ ,  $p < 0,01$ ), *negative feelings toward God* ( $r = 0,52$ ,  $p < 0,01$ ). Instrumen ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan dua versi terjemahan bahasa Inggris.

Sedangkan metode pengumpulan gambaran tipe kepribadian dengan menggunakan alat tes DISC. Alat tes DISC merupakan instrumen untuk mengukur dan memprediksi gaya kepribadian dengan empat tipe dasar, yaitu DISC (*Dominance, Influence, Steadiness, Compliance*). Tipe tersebut masuk dalam tiga kategori penentu yaitu (1) lingkungan/*current style*, (2) kondisi tertekan/penuh tekanan/*pressure style*, dan (3) *self-style*. Instrumen ini berisi 24 item pernyataan dengan 4 subitem pernyataan. Cara menjawab subjek adalah dengan menuliskan *S* (sesuai) dan *K* (tidak sesuai) pada kolom yang telah disediakan. Metode penskorannya menggunakan kertas mika yang bertuliskan persis seperti lembar jawaban DISC, hanya terdapat kode skoring pada masing-masing kolom jawaban. Terdapat skor ( $\pm$ ) dalam DISC yang berfungsi sebagai indikator memanipulasi jawaban dan tidak memahami isi pernyataan.

DISC biasanya digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai dinamika kepribadian seseorang serta mengukur dan memprediksi kecenderungan perilaku berdasarkan kepribadian. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak akan mendeskripsikan dinamika perilaku kepribadian subjek per orang secara rinci, peneliti hanya akan mengukur dan menggambarkan perilaku kepribadian secara umum dari masing-masing empat tipe kepribadian dalam kategori *self-style* yang dimiliki oleh subjek. Alasan peneliti hanya menggunakan grafik *self-style* adalah karena grafik tersebut merupakan grafik yang paling penting dalam menentukan analisis personal karena sangat statis dan 70 % dari informasi total tentang suatu individu berasal dari grafik *self-style*. Selain itu, *self-image* yang termasuk ke dalam grafik *self-style* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk berubah-ubah karena merupakan sebuah gambaran individu akan *style* perilaku yang lebih disukai secara individual dalam kehidupan sehari-hari. Validitas DISC tergolong tinggi, yakni 0.89 dengan SD 0.065.

### **Prosedur dan Analisa Data Penelitian**

Langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menentukan subjek penelitian yaitu karyawan Universitas Muhammadiyah Malang. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengurus surat izin dan meminta ijin di tempat penelitian yaitu

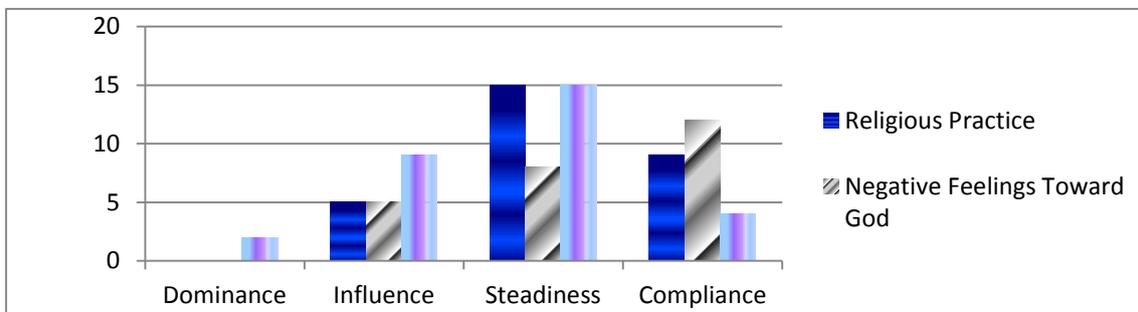
Badan Administrasi Umum. Setelah menyerahkan surat ijin penelitian, peneliti mulai melakukan penelitian.

Proses pelaksanaannya dilakukan dengan cara memberikan kuesioner dan instrument DISC kepada sejumlah subjek yang telah ditentukan untuk pengambilan data variabel. Dalam proses pengerjaan tersebut, subjek didampingi oleh peneliti karena kuesioner IRCOPE berada dibalik lembar jawaban DISC, dengan kata lain IRCOPE menjadi satu paket dengan instrumen DISC. Hal ini dilakukan supaya pengerjaan DISC oleh subjek menjadi lebih mudah, tepat, dan akurat karena cara mengerjakan DISC terbilang cukup rumit. Setelah semua data terkumpul, proses skoring dan analisa dilakukan. Proses skoring DISC dilakukan manual dan subjek dengan skor ( $\pm$ ) lebih dari 13 tidak digunakan karena terdapat indikasi tinggi memanipulasi jawaban. Sedangkan skoring IRCOPE dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Excel 2007 dan SPSS versi 17. Untuk kuesioner IRCOPE, peneliti memberikan skor mentah pada tiap kategori yang telah ditentukan oleh kuesioner tersebut.

Setelah itu, skor mentah tersebut dibuat menjadi skor baku dengan menggunakan Z-score, kemudian dari ketiga jenis coping religius, dikategorikan dengan jenis coping religius mana yang cenderung dilakukan menggunakan kategori angka 1 (*religious practice*), 2 (*negative feelings toward God*), dan 3 (*benevolent reappraisal*). Sedangkan untuk DISC, skoring dilakukan manual dengan mengidentifikasi kecenderungan kepribadian dalam grafik *self-style* pada lembar skoring DISC. Kemudian keempat tipe kepribadian tersebut (*dominance, influence, steadiness, dan compliance*) dijadikan data nominal dengan kode 1 (*dominance*), 2 (*influence*), 3 (*steadiness*), dan 4 (*compliance*). Setelah semua data variabel menjadi data angka kuantitatif yang baku, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode uji beda *Chi Square*.

### HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh 84 subjek yang dinyatakan valid pada tes DISC dan ditemukan hanya 2 subjek yang memiliki kepribadian *dominance*, sedangkan *influence* berjumlah 19 orang, *steadiness* 38 orang, dan *compliance* 25 orang dengan persentase dari tiap tipe kepribadian pada *religious practice, negative feelings towards God, dan benevolent reappraisal*.



**Grafik 1. Penggunaan Coping Religius Pada Tiap Tipe Kepribadian**

Pada grafik 1 dapat dilihat bahwa persentase penggunaan jenis *coping* religius pada keseluruhan subjek yakni *religious practice* sebesar 34,5 %, *negative feelings toward God* sebesar 29,8 %, dan *benevolent reappraisal* sebesar 35,7 %. Untuk kepribadian *dominance*, 2 orang cenderung melakukan *benevolent reappraisal* daripada menggunakan *religious practice* dan *negative feelings toward God*. Pada kepribadian *influence*, diketahui 5 orang cenderung menggunakan *religious practice*, 5 orang cenderung menggunakan *negative feelings toward God*, dan 9 cenderung orang menggunakan *benevolent reappraisal*. Sedangkan pada kepribadian *steadiness*, diperoleh 15 orang memiliki kecenderungan menggunakan *religious practice*, 8 orang cenderung menggunakan *negative feelings toward God*, dan 15 orang cenderung menggunakan *benevolent reappraisal*. Kemudian, untuk kepribadian *compliance*, ditemukan 9 orang cenderung menggunakan *religious practice*, 12 orang cenderung melakukan *negative feelings toward God*, dan 4 orang cenderung menggunakan *benevolent reappraisal*.

### Hasil Analisis *Chi Square*

Hasil analisis *Chi Square* yang telah dilakukan menunjukkan nilai  $X_{hitung}$  sebesar 11,68. Sedangkan untuk  $X_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5 % dan derajat kebebasan (*degree of freedom / df*) 6, sebesar 12,59. Maka,  $X_{hitung} < X_{tabel}$ . Sehingga, tipe kepribadian tidak membedakan penggunaan coping religius pada karyawan Universitas Muhammadiyah Malang.

Dengan demikian perbedaan penggunaan coping religius jika ditinjau menggunakan tipe kepribadian tidaklah bermakna karena tidak signifikan dan hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hal ini juga dibuktikan dengan besarnya P dalam analisis data sebesar 0,06 dimana taraf signifikansi dalam penelitian ini sebesar 0,05 ( $P > 0,05$ ), yang berarti besarnya angka signifikansi tersebut mengindikasikan perbedaan penggunaan coping religius jika ditinjau menggunakan tipe kepribadian tidaklah signifikan.

## DISKUSI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tidak menemukan adanya perbedaan yang bermakna pada penggunaan strategi coping religius karyawan muslim ditinjau dari tipe kepribadian. Jika melihat hasil penelitian Eksi (2010) yang menemukan kepribadian sebagai salah satu prediktor dalam penggunaan jenis coping (umum) dimana coping religius termasuk didalam salah satu jenis coping (umum) yang digunakan, maka hal tersebut berbanding terbalik dengan jenis coping religius *religious practice*, *negative feelings toward God*, dan *benevolent reappraisal* dalam penelitian ini yang tidak memiliki pengaruh dan perbedaan bermakna dalam penggunaannya jika ditinjau dari tipe kepribadian DISC.

Tidak adanya perbedaan penerapan coping religius dalam penelitian ini juga relevan dengan penelitian Carver, Scheier, & Wientraub dengan subjek wanita penderita kanker payudara sebelum operasi dan sesudah operasi, bahwa kepribadian optimistik tidak ada hubungannya sama sekali dengan coping religius (Pargament, 1997). McCrae & Costa hanya menemukan hubungan yang kuat antara coping religius dengan *NEO inventory*

*personality* pada individu neurotisme parah. Namun tidak menemukan adanya hubungan yang bermakna pada individu ekstraversi (Baqtayan, 2011).

Lewis, Maltby, & Day (2005) juga tidak menemukan adanya asosiasi signifikan akan coping religius dengan kebahagiaan, dimana dalam hal ini kebahagiaan termasuk dalam salah satu trait kepribadian. Stabilitas atau perubahan dalam kepribadian seseorang juga tidak berhubungan dengan penggunaan coping religius, serta *coping* religius pada individu usia lanjut juga tidak berhubungan dengan trait kepribadian negatif (Koenig, *et al.*, 2004).

Dari beberapa fakta penelitian yang telah dipaparkan diatas, telah kita ketahui bahwa trait kepribadian dan kepribadian dengan berbagai pendekatan serta teori cenderung tidak memiliki suatu hubungan yang kuat satu sama lain. Hal ini tentunya menarik, mengingat kepribadian merupakan salah satu prediktor perilaku, salah satunya adalah penggunaan *coping* (umum). Namun dalam penelitian ini, kepribadian DISC tidak secara signifikan menentukan perbedaan dalam menggunakan jenis *coping* religius tertentu pada karyawan muslim. Penyebab tipe kepribadian tidak secara signifikan mempengaruhi penggunaan coping religius dalam penelitian ini dikarenakan dua sebab.

*Pertama* yaitu pola terbentuknya kepribadian dimasa lampau (masa anak-anak dan remaja awal). Pada dasarnya kepribadian terbentuk pada masa tersebut tak terkecuali DISC, dimana dalam waktu yang sama peristiwa dan kejadian yang terjadi dalam masa tersebut terutama yang berkaitan dengan orang tua dan keluarga akan sangat mempengaruhi tingkat religiusitas dan konsep religi yang dimiliki suatu individu nantinya. Vetter dan Green dalam penelitiannya mengenai kepribadian dan faktor grup dalam pembentukan atheis, menemukan bahwa setengah dari atheis muda kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka sebelum menginjak usia 20 tahun, sedangkan sisanya mengalami pola asuh yang buruk dan sebagian besar bahkan seluruhnya mengalami penderitaan dimasa anak-anak dan remaja (Hovey & Seligman, 2007). Hal ini mengindikasikan bahwa kepribadian memang berpengaruh terhadap *coping* religius, namun terdapat faktor yang lebih serius dibalik kepribadian yakni pola terbentuknya kepribadian di masa lampau.

Kedua adalah karena religi yang merupakan inti utama dari religiusitas telah menjadi suatu kebutuhan dan kewajiban pada individu muslim. *Religious practice* yang salah satu komponennya adalah sholat, telah menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umat muslim kecuali untuk beberapa golongan tertentu.

Lebih lanjut mengenai religi, telah diketahui sebelumnya bahwa religi Islam, merupakan pedoman hidup atau tolak ukur untuk menjalani kehidupan yang memang diharuskan bagi umat muslim. Tuntunan dan petunjuk yang ditulis dalam hadits dan kitab suci Islam yaitu Al-Qur'an secara tegas mengarahkan muslim untuk menjadikannya acuan. Dengan demikian, semua muslim dengan berbagai budaya, lingkungan, dan kepribadian tanpa sadar telah menjadikan *coping* religius sebagai mekanisme alam bawah sadar untuk menghadapi beragam masalah.

Hovey & Seligman (2007), menemukan bahwa *coping* religius tidak secara signifikan berkorelasi dengan kecemasan dan depresi pada mahasiswa dikarenakan terdapat peran yang lebih kuat guna mengatasi situasi negatif, yaitu *social support* terutama *family support*. Selain itu Pargament mengemukakan bahwa penggunaan *coping* religius tidak stabil dan dapat berubah-ubah sesuai dengan tingkat stressor dan pengalaman hidup yang dimiliki. Sebagaimana Fry (2010) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa usia, pendapatan, dan kerasnya peristiwa negatif kehidupan individu akan mempengaruhi jenis *coping* religius yang digunakan. Baqutayan (2011) juga menemukan bahwa pengalaman hidup mahasiswa akan sangat mempengaruhi tingkat stress, orientasi religi, dan tingkat ketegangan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan coping religius pada tiap individu akan selalu berubah dari waktu ke waktu tergantung dari keadaan dan krisis yang dialaminya.

### SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan namun tidak signifikan pada penerapan *coping* religius dengan subjek karyawan muslim apabila ditinjau menggunakan tipe kepribadian DISC (*dominance, influence, steadiness, dan compliance*) dengan taraf signifikansi yang melebihi 0,05 dan  $X$  hitung  $> X$  tabel, dengan demikian hipotesis ditolak dan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dan hanya berlaku untuk populasi subjek dalam penelitian ini.

Implikasi dari penelitian, yaitu bagi karyawan muslim diharapkan mampu mempertahankan keyakinan dan stabilitas religi serta spiritualitas. Karena meskipun dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada penggunaan coping religius, namun *coping* religius terbukti sangat efektif untuk menghadapi berbagai stressor. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan jika ingin melakukan penelitian yang sama menggunakan jumlah subjek lebih banyak lebih baik. Hal tersebut bertujuan untuk melihat rentangan yang lebih besar dan signifikansi yang lebih kecil.

### REFERENSI

- Aflakseir, A. & Coleman, P.G., (2011). Initial development of the Iranian religious coping scale. *Journal of Muslim Mental Health*. 4,(1).90-94
- Baqutayan, S.M.S., (2011). The importance of religious orientation in managing stress. *International Journal of Psychology Studies*. 3, (1). 4-6
- Eksi, H., (2010). Personality and coping among Turkish college student: a canonical correlation analysis. *Educational Sciences: Theory and Practice*. 10, (4). 201-202
- Fry, K.P., (2010). Religious coping strategies and the role of the local minister in supporting church members facing negative life events. *Theses Bachelor Honours*, 1.
- Hovey, J.D & Seligman, L.D. (2007). Religious coping, family support, and negative affect in college student. *Psychological Reports*. 100. 787-788.

- Howitt, D. & Cramer, D., (2005). *First step in research and statistics: A Practical Workbook for Psychology Students*. London and Philadelphia: Taylor and Francis.
- Koenig, H.G, Siegler, I.C., Meador, K.G., & George, L.K. (2004). Religious coping and personality in later life. *International Journal of Geriatric Psychiatry*. 5,(2). 123-131.
- Lazarus, R.S. & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lewis, C.A., Maltby, J., & Day, L. (2005). Religious orientation, religious coping, and happiness among UK adults. *Personality and Individual Differences*. 38, (5). 1193-1202.
- McMahon, B.T. & Biggs, H.C. (2012). *Examining spirituality and intrinsic religious orientation as a means of coping with exam anxiety*. *Vulnerable Groups & Inclusion*. <http://dx.doi.org/10.3402/vgi.v3i0.14918>.
- Pargament, K.I. (1997). *The psychology of religion and coping: theory, research, practice*. New York: The Guilford Press.
- Safaria, T., Othman, A.B., & Wahab, M.N.A. (2010). Religious coping, job insecurity and job stress among Javanese academic staff: a moderated regression analysis. *International Journal of Psychology Studies*. 2, (2).78-79
- Steffen, P.R., Hinderliter, A.L, Blumenthal, J.A., & Sherwood, A. (2001). Religious coping, ethnicity, and ambulatory blood pressure. *Psychosomatic Medicine*. 5, (63), 523-530.
- Tepper, L., Rogers, S.A., Coleman, E.M., & Malony, H.N., (2001). The prevalence of religious coping among persons with persistent mental illness. *Psychiatric Services*, 52(5).
- Ward, A.M., (2010). The relationship between religiosity and religious coping to stress reactivity and psychological well-being. *Counseling and Psychological Services Dissertations*. 50.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. UMM Press.
- Wong, P.T.P. & Wong, L.C.J., (2006). *Handbook of multicultural perspectives on stress and coping*. New York: Springer Science+Business Media, Inc.